

Hadhrat Masih Mau'ud a.s.: Keistimewaan Yang Khas dan Unggul dari Al-Qur'an

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hazrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز), ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz pada 17 Maret 2023 di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين

Maqom, kedudukan dan keunggulan Al-Qur'an Karim telah dibahas sejak beberapa minggu terakhir. Dalam menguraikan tentang tujuan agama menurut Al-Qur'an dan pengaruhnya pada potensi manusia serta seperti apa seharusnya, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Injil tidak memberikan jawaban sehubungan dengan pertanyaan tentang apa pengaruh agama terhadap potensi manusia. Ini karena Injil tidak mengikuti jalan kebijaksanaan. Akan tetapi, Al-Qur'an telah berulang kali memberikan jawaban atas masalah ini dengan sangat rinci dan telah menyatakan bahwa tujuan agama bukanlah untuk mengubah fitrat bawaan manusia dan seolah-olah mengubah seekor serigala menjadi seekor kambing. (Artinya, mengubah sesuatu yang kuat menjadi sesuatu yang benar-benar lemah). Sebaliknya, tujuan utama agama adalah untuk membimbing potensi dan kemampuan bawaan manusia (yaitu untuk membimbing potensi dan kemampuan yang dianugerahkan kepada manusia oleh Allah Ta'ala) sehingga dapat digunakan pada kesempatan yang tepat dan sesuai. Agama tidak memiliki otoritas untuk sepenuhnya mengubah potensi bawaan. Memang, ia memiliki wewenang untuk membimbing potensi-potensi itu untuk digunakan pada kesempatan yang tepat. Misalnya, tidak hanya menekankan pada belas kasihan dan sikap memaafkan, melainkan harus mengajarkan untuk menggunakan seluruh potensi."

Seharusnya tidak mengajarkan untuk hanya menunjukkan belas kasihan dan sikap memaafkan. Sebaliknya, sesuai dengan kebutuhan dan situasi, [agama] harus mendorong penggunaan potensi yang sesuai untuk kesempatan tertentu. Tujuan utamanya adalah untuk membawa reformasi dan perbaikan dan seseorang harus berusaha untuk mencapai tujuan ini dengan segala cara yang memungkinkan.

Beliau a.s. bersabda:

“Seharusnya tidak hanya menekankan pada menunjukkan belas kasihan dan sikap memaafkan. Sebaliknya, harus mengajarkan untuk menggunakan semua potensi seseorang, karena tidak ada satu pun potensi manusia yang dapat dianggap buruk. Faktanya, penggunaannya yang tidak seimbang dan tidak tepat membuatnya menjadi buruk. Selain itu, seseorang yang tercela tidak tercela karena potensi bawaannya. Melainkan, dia tercela karena penggunaannya yang tidak tepat.” Contoh kecilnya adalah sebagai berikut. Jika ada orang yang kuat secara fisik, yang melakukan kekejaman untuk menunjukkan kekuatannya, atau jika ada orang dengan otoritas, yang melakukan ketidakadilan dan jika mereka tidak berbelas kasih terhadap orang lain dan tidak menggunakan potensi mereka pada kesempatan yang tepat dan hanya ingin membuktikan keunggulan dan dominasi mereka, maka orang tersebut akan dianggap buruk. Potensinya tidak buruk, tetapi penggunaannya yang buruk. Tindakannya lah yang buruk.

Kemudian, dalam menjelaskan bahwa di antara tujuan kedatangan beliau a.s. adalah untuk membuktikan dan menegakkan kebenaran Al-Qur’an, Hadhrat Masih Mau’ud a.s. bersabda,

“Memang benar bahwa umat Islam sama sekali tidak memahami Al-Qur’an. Namun, sekarang Tuhan berkehendak untuk mewujudkan pemahaman yang benar dari Al-Qur’an. Tuhan telah mengutusku untuk tujuan ini dan aku dapat memahami Al-Qur’an melalui wahyu-wahyu-Nya. Ajaran Al-Qur’an sedemikian rupa sehingga tidak dapat ditentang dan sarat dengan begitu banyak hikmah yang bahkan seorang filsuf pun tidak dapat menemukan kesempatan untuk mengkritiknya.”

Kemudian, seraya menyebutkan keagungan Al-Qur’an, Hadhrat Masih Mau’ud a.s. memberikan nasihat kepada para anggota Jemaat,

“Renungkan Al-Qur’an, karena di dalamnya berisi segalanya. Ia menjelaskan perbuatan baik dan buruk, kabar tentang masa depan, dll. Ketahuilah dengan baik bahwa agama yang disajikannya sedemikian rupa, sehingga tidak ada yang dapat mengajukan tuduhan terhadapnya, karena berkah dan buah rohaninya didapati dengan mudah dan terus menerus. Agama tidak dijelaskan secara keseluruhan dalam Injil. Ajarannya boleh jadi sesuai dengan keadaan dan kondisi zaman itu, tetapi tentu tidak berlaku untuk setiap zaman dan kondisi. (Ia sesuai dengan masa di mana Nabi Isa a.s. datang, tetapi sekarang tidak lagi.) Kehormatan ini hanya dimiliki oleh Al-Qur’an karena Allah Ta’ala menjamin obat untuk setiap penyakit, dan telah memberikan bimbingan untuk setiap potensi seseorang, dan juga telah mengajarkan cara bagaimana menghilangkan dosa yang telah dikemukakannya. Oleh karena itu, sering-seringlah membaca Al-Qur’an, teruslah berdoa, dan berusahalah untuk menjadikan amalan kalian sesuai dengan ajarannya.”

Berkenaan dengan merenungkan Al-Qur'an dengan saksama, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. lebih lanjut bersabda,

“Seseorang harus menjauhkan diri dari tradisi yang buruk dan bidah, jika tidak secara bertahap hal-hal tersebut mulai masuk ke dalam ajaran Islam [Syariat]. Sebaliknya, daripada menghabiskan waktu membaca berbagai wirid, lebih baik seseorang hendaknya menghabiskan waktu mereka untuk merenungkan Al-Qur'an.”

Orang-orang menginginkan agar mereka diajari wirid tertentu atau beberapa kata singkat, sehingga mereka dapat menghabiskan waktu mereka untuk melafalkannya. Namun, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. telah bersabda bahwa hal ini tidak boleh terjadi, bahkan seseorang hendaknya menghabiskan waktu mereka untuk merenungkan Al-Qur'an.

Ada sebagian orang yang menghabiskan sebagian besar waktunya dalam "Wazaif" [wirid-wirid, mantra spiritual] dan mereka yang melakukan praktik ini bahkan tidak tahu arti dari kata-kata tersebut. Mereka berpikir bahwa ini adalah satu-satunya cara untuk perbaikan kerohanian mereka. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. telah bersabda, “Alih-alih demikian, mereka hendaknya menggunakan waktu tersebut untuk merenungkan Al-Qur'an. Ini akan lebih baik dan seseorang dapat mencapai kemajuan rohani melalui ini.”

Ada banyak bidah yang mengakar di kalangan Muslim non-Ahmadi disebabkan hal ini. Namun, beberapa Ahmadi juga terpengaruh oleh hal ini. Oleh karena itu, kita harus menjaga diri dari hal tersebut dan lebih memberikan perhatian pada membaca terjemahan dan tafsir Al-Qur'an.

Mulai Kamis minggu depan, dan di beberapa tempat pada hari Rabu, bulan Ramadhan akan dimulai. Berusahalah lebih keras lagi dalam membaca, mengajarkan dan memahami Al-Qur'an selama bulan Ramadhan ini.

Beliau a.s. bersabda:

“Jika hati keras, maka cara melembutkannya adalah dengan terus membaca Al-Qur'an. Di mana pun ada doa di dalamnya, seorang mukmin juga menginginkan agar dia termasuk dalam rahmat Tuhannya ini. Perumpamaan Al-Qur'an adalah seperti taman; seseorang memetik satu jenis bunga dari satu tempat, kemudian berjalan sedikit lebih jauh dan memetik jenis bunga yang lain. Jadi, Anda juga hendaknya mendapatkan faedah yang sesuai dari setiap tempat. ”

Beliau a.s. bersabda,

“Kemajuan rohani dicapai melalui ini bahwa seseorang mematuhi perintah dan larangan.”

Perintah-perintah yang telah diberikan oleh Allah Ta'ala hendaknya dilaksanakan, dan apa pun yang Dia telah larang untuk kita lakukan, berusaha untuk tidak melakukannya. Perhatikanlah hal tersebut. Ini adalah bunga yang dipetik dari taman itu.

Beliau a.s. lebih lanjut bersabda,

“Beberapa orang, yang percaya bahwa mereka sangat unggul dalam pengetahuan agama mereka, bahkan sampai pada surah-surah tertentu dari Al-Qur'an (Hadhrat Masih Mau'ud a.s. telah memberikan contoh Surah Yasin) mengenai hal ini mereka mengklaim bahwa jika seseorang membacanya dengan cara tertentu, maka mereka akan mendapatkan berkah, jika tidak, mereka tidak akan mendapatkannya. Pernyataan-pernyataan ini seolah-olah mereka mengaku sebagai Tuhan.”

Alhasil, kita hendaknya secara khusus menjauhkan diri dari praktik-praktik semacam ini.

Seraya menjelaskan bahwa ada dua cara seseorang bisa gagal mengamalkan Al-Qur'an, yang pertama adalah meninggalkannya sama sekali, dan yang kedua adalah gagal memahami maknanya yang sebenarnya. Jadi, baik itu mereka tidak mengamalkan sepenuhnya, atau mereka tidak mengamalkan sesuai dengan makna sebenarnya. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan sehubungan dengan hal ini,

“Ada dua cara di mana seseorang gagal mengamalkan Al-Qur'an, yang pertama adalah meninggalkannya sepenuhnya dan yang kedua adalah mengabaikan makna aslinya. Meninggalkan Al-Qur'an sepenuhnya berarti, tidak membaca Firman Tuhan sama sekali. Sama seperti banyak orang yang disebut Muslim, tetapi mereka sama sekali tidak mengetahui teks Al-Qur'an. Cara kedua adalah bahwa meskipun mereka membaca Al-Qur'an, tetapi mereka tidak percaya pada berkah, cahaya kerohanian, dan rahmat yang terkandung di dalamnya. Jadi, jika seseorang melakukan salah satu dari dua praktik ini, mereka harus berusaha untuk menghindarinya.”

Beliau a.s. bersabda,

“Ada perkataan Imam Jafar, dan Allah Maha Mengetahui kebenarannya, di mana beliau menyatakan bahwa 'Saya membaca Al-Qur'an begitu banyak sehingga saya mulai menerima wahyu.' (Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan bahwa Allah Ta'ala lebih mengetahui apakah beliau mengatakan ini atau tidak dan seberapa benar itu.) tetapi pernyataan itu tetap rasional, karena hal-hal yang termasuk jenis yang sama menarik satu sama lain. Sekarang di masa ini, orang-orang telah menambahkan penjelasan yang tak terhitung jumlahnya; Syiah memiliki penjelasan mereka sendiri dan Sunni memiliki penjelasan mereka sendiri.”

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan dengan menceritakan sebuah peristiwa bahwa, "Suatu kali seorang Syiah berkata kepada ayahku bahwa 'Aku akan memberitahumu suatu kalimat, baca saja itu dan kemudian kamu tidak perlu lagi bertaharah atau berwudhu.'"

Dengan kata lain, kalimat itu saja sudah cukup dan itu akan menggantikan taharah dan wudhunya.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menyatakan, "Kekafiran, bid'ah, kemurtadan, dan penolakan terhadap Tuhan, dll. telah menemukan jalan mereka di dalam Islam karena kata-kata dari satu orang dianggap penting sebagaimana seharusnya diberikan kepada Firman Tuhan. Inilah sebabnya mengapa para sahabat (ra) meyakini Hadits memiliki status yang lebih rendah dari Al-Qur'an."

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menceritakan sebuah peristiwa bahwa, "Suatu ketika, Hadhrat Umar r.a. hendak membuat keputusan ketika seorang wanita tua berdiri dan mengatakan bahwa hal ini dan itu tertulis dalam sebuah hadits."

Dengan kata lain, dia menisbahkan pernyataannya kepada Hadhrat Rasulullah saw. Perlu diingat bahwa meskipun hadits disusun kemudian, namun beberapa sahabat terkadang menuliskannya pada waktu itu juga.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. melanjutkan kisah tersebut,

"Atas hal ini, Hadhrat Umar r.a. bersabda bahwa saya tidak dapat meninggalkan Kitab Allah untuk seorang wanita tua."

Firman Allah Ta'ala berbeda dengan apa yang disampaikan wanita itu. Apa pun yang disampaikan Firman Allah, itulah kebenaran. Jadi, inilah kebenaran dan inilah yang harus kita ambil. Jika ini tidak dilakukan, maka bid'ah akan terus menyebar, dan disebabkan hal inilah bid'ah terus menyebar di kalangan umat Islam, dan dengan demikian semakin menjauhkan mereka dari ajaran Al-Qur'an yang sebenarnya.

Hal ini terlihat pada banyak orang-orang Islam, seperti yang saya beri contoh bahwa Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menceritakan bahwa seorang ulama Syiah mengatakan kepada ayah Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bahwa ada satu kalimat tertentu, jika beliau membacanya, maka beliau tidak perlu berwudhu atau menyucikan diri. Mayoritas umat Islam adalah jahil. Ke mana pun orang yang disebut "ulama" membawa mereka, mereka berjalan ke sana, dan bidah terus menyebar. Meskipun demikian, tuduhan dilontarkan terhadap kita bahwa kita telah mengubah Al-Qur'an.

Seraya menjelaskan bahwa kemajuan umat Islam bergantung pada Al-Qur'an, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Selama umat Islam tidak sepenuhnya mengikuti dan mematuhi Al-Qur'an, mereka tidak dapat maju dengan cara apa pun. Seberapa jauh mereka menyimpang dari Al-Qur'an, mereka juga menjauh dari tahapan-tahapan dan jalan-jalan kemajuan. Beramal berdasarkan Al-Qur'an adalah sarana kemajuan dan petunjuk. Allah Ta'ala tidak melarang seseorang dari perdagangan, pertanian, dan mata pencarian yang halal, tetapi hal itu tidak boleh dianggap sebagai tujuan itu sendiri; sebaliknya, mereka harus diposisikan sebagai sarana untuk mengkhidmati agama. Tujuan zakat adalah sama, bahwa kekayaan ini adalah khadim (pelayan) bagi agama.”

Oleh karena itu, seorang mukmin hendaknya tidak menjadikan pengejaran materi duniawi sebagai tujuan hidupnya, melainkan tujuan hidup yang telah digariskan oleh Allah Ta'ala bagi umat manusia harus menjadi tujuan utamanya, yaitu berupaya untuk menjadi seorang hamba sejati dan terus berusaha untuk mengamalkan perintah-perintah-Nya. Perintah menunaikan zakat dan membelanjakan harta di jalan Allah Ta'ala telah diberikan agar seseorang tidak hanya membelanjakan hartanya untuk memenuhi keinginannya sendiri, tetapi juga membelanjakannya untuk kemajuan agama dan memenuhi hak-hak Allah dan hak-hak dari ciptaan-Nya. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda,

“Al-Qur'an adalah sekarang permata, namun manusia tidak menyadarinya.”

Beliau a.s. menyatakan, “Sangat disayangkan bahwa orang-orang tidak memberikan perhatian terhadap Al-Qur'an dengan semangat dan ketekunan. Perhatian tidak diberikan kepada Al-Qur'an dengan cara yang sama seperti orang duniawi yang berfokus pada pengejaran duniawi mereka, atau seperti seorang penyair yang berkonsentrasi pada puisi mereka.” Hadhrat Masih Mau'ud a.s. kemudian bersabda, “Ada seorang penyair di Batala. Dia telah menyusun buku syair karyanya dalam bahasa Persia. Salah satu baitnya adalah:

صبا شرمندہ می گردد بروئے گل نگاه کردن

'Angin sepoi-sepoi menjauh saat memandangi wajah sekuntum bunga.'

Namun, dalam pencarian bait kedua, selama enam bulan dia tetap bingung dan kesusahan (dia terus mencari dan merenungkannya). Akhirnya, suatu hari dia pergi ke toko pedagang kain untuk membeli beberapa pakaian. Pedagang itu mengeluarkan banyak tas pakaian namun tidak ada yang disukainya. Pada akhirnya, ketika dia berdiri karena tidak membeli apa-apa, pedagang kain (penjaga toko) menjadi marah dan berkata, 'Kamu menyuruh saya untuk membuka begitu banyak tas dan membuat saya kesusahan.' Setelah itu, [penyair] tersebut mendapatkan ide untuk bait kedua dan ia menyelesaikan syairnya sebagai berikut:

صبا شرمندہ می گردد بروئے گل نگاه کردن

*'Angin sepoi-sepoi menjauh saat memandangi wajah sekuntum bunga,
bahwa itu membuka penutup bunga, namun tidak dapat membungkusnya.'*

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda, "Untuk memahami ayat Al-Qur'an, orang-orang tidak melakukan upaya yang sama seperti yang dilakukan penyair tersebut untuk satu bait ini." Beliau a.s. bersabda, "Al-Qur'an adalah sekarang permata, namun manusia tidak menyadarinya."

Kemudian beliau a.s. bersabda:

"Taurat dan Injil tidak mengandung rahasia dan detail seperti yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an. Lebih lanjut, Al-Qur'an tidak hanya menyebutkan berbagai hal sebagai klaim belaka, seperti halnya dalam Taurat dan Injil yang hanya membuat klaim, melainkan Al-Qur'an menunjukkan bukti dan dalil (menyebutkannya dengan dalil). Semua yang disebutkan disertai dengan dalil yang kukuh dan kuat. Sebagaimana terdapat daya tarik pada kefasihan dan keindahan bahasa Al-Qur'an, dan sebagaimana ajarannya memiliki rasionalitas dan daya pikat, demikian juga dalilnya pun memberikan pengaruh."

Dengan demikian, tidak ada kitab lain yang dapat menandingi Al-Qur'an. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda, "Sama seperti Al-Qur'an yang lebih tinggi dari semua kitab suci, derajat Hadhrat Rasulullah saw. juga lebih tinggi dari semua nabi lainnya."

Alhasil, ketika Anda membaca sesuatu di dalam Al-Qur'an, di sana Anda juga harus mencari dalil-dalilnya.

Dalam menerangkan keistimewaan Al-Qur'an bahwa tidak ada sihir apapun yang dapat menandinginya, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Hendaknya diingat bahwa kita [tengah] memperlihatkan Al-Qur'an yang darinya sihir apapun akan jauh sirna dan tidak ada hal batil atau sihir apapun yang sanggup menghadapinya. Hal apakah yang dimiliki oleh musuh-musuh kita yang mereka bawa bersama mereka? Sesungguhnya ingatlah bahwa Al-Qur'an adalah senjata yang luar biasa di mana tidak ada hal batil apapun yang berani berdiri di hadapannya. Inilah alasannya mengapa tidak ada pengikut kebatilan yang sanggup bertahan menghadapiku dan jemaatku, dan mereka menolak untuk duduk berdiskusi. Ini adalah senjata samawi yang sama sekali tidak akan dapat dikalahkan."

Alhasil, hal ini menarik perhatian kita untuk banyak merenungi dan mentadaburi Al-Qur'an sehingga kita dapat memperbaiki keadaan rohani dan keilmuan kita, dan untuk menyangkal [tuduhan] para penentang.

Dalam menjelaskan bahwa dengan mengikuti Al-Quran akan meraih Allah Ta'ala, asalkan seseorang menunjukkan ketaatan penuh kepada Al-Qur'an, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Kita hanya memiliki satu Rasul saw., dan hanya ada satu Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya, yang dengan mengikutinya kita dapat meraih Tuhan. Saat ini, terdapat metode-metode yang dibuat sendiri oleh mereka yang disebut para fakir, dan juga *saifi* milik para penerus wali.”

Saifi adalah mantra dan wirid yang dibaca selama 40 hari berturut-turut untuk mencelakakan orang lain.

Beliau a.s. bersabda:

“Semua guna-guna jahat, doa-doa, dan wirid-wirid ini adalah alat untuk menyesatkan seseorang dari jalan yang benar. Maka dari itu, hindarilah ini. Orang-orang itu hendak merusak stempel *Khaatamul anbiyaa* milik Hadhrat Rasulullah saw. dan seolah-olah mereka telah menciptakan syariat mereka sendiri. Ingatlah oleh kalian bahwa tanpa mengikuti Al-Qur'an, sabda Rasulullah saw., melaksanakan shalat, puasa, dll yang merupakan cara yang ditentukan, tidak ada kunci lain untuk membuka pintu-pintu karunia dan keberkatan Allah Ta'ala. Tersesatlah mereka yang telah meninggalkan jalan-jalan itu dan membuat jalan baru. Mereka yang tidak mengikuti firman Allah dan sabda Rasul-Nya, dan malah menapaki jalan lain untuk mencari-Nya, akan mati dalam kegagalan.”

Salah satu keistimewaan Al-Qur'an yang dijelaskan oleh Hadhrat Masih Mau'ud (as) adalah bahwa Al-Qur'an mewajibkan beriman kepada para nabi dari setiap bangsa. Oleh karena itu, Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda,

“Al-Qur'an adalah kitab yang patut dihormati karena telah meletakkan dasar perdamaian antar bangsa, dan telah menerima para nabi dari setiap bangsa. Hanya Al-Qur'an yang mendapat kehormatan khusus untuk menyampaikan ajaran berikut ini kepada dunia:

لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ¹

“Yakni, wahai kalian orang-orang Islam, katakanlah ‘Kami beriman kepada segenap nabi di dunia dan kami tidak membeda-bedakan di antara mereka dengan mengimani sebagian mereka dan menolak sebagian lain’.”

Hadhrt Masih Mau'ud (as) juga mengajukan tantangan untuk menyebutkan nama kitab-kitab lain yang menegakkan perdamaian seperti ini.

¹ Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan hanya kepada-Nya kami berserah diri. (Ali Imran: 84)

Kualitas lain dari Al-Qur'an adalah urutan dan keteraturannya. Sehubungan dengan hal ini, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda,

“Al-Qur’an sangat memperhatikan susunan dan urutannya. Sebagian besar kefasihan Al-Qur'an berkaitan dengan hal ini. Hal ini karena memperhatikan keteraturan pun termasuk unsur ungkapan yang fasih. Bahkan kefasihan yang tertinggi adalah yang menunjukkan kebijaksanaan [dalam susunan dan urutannya]. Seseorang yang di dalam ucapannya tidak atau kurang terkandung suatu keteraturan, kita sama sekali tidak dapat menyebutnya fasih dan pandai bicara.”

Dengan kata lain, seorang penulis atau pembicara yang fasih adalah orang yang kata-katanya muncul pada waktu dan tempat yang tepat dan secara komprehensif merangkum pokok pembahasan. Selain itu, kefasihan tersebut harus diungkapkan dengan kata-kata indah yang tidak hanya menyampaikan makna yang cemerlang tetapi juga menjaga struktur kalimat. Oleh karena itu, Hadhrat Masih Mau'ud bersabda,

“Orang seperti itu tidak pernah bisa dianggap fasih dan pandai bicara, terutama orang yang benar-benar mengabaikan keteraturan dan urutan. Orang seperti itu pasti gila, karena orang yang ucapannya tidak terstruktur tidak dapat memiliki kesadaran yang utuh. (Jika tidak ada struktur dan susunan [dalam ucapan seseorang], maka itu berarti ia gila.) Jadi, bagaimana mungkin Firman Tuhan yang suci, yang mengklaim kefasihan dan ketinggian bahasa serta menyeru kepada segala macam kebenaran, firman yang bersifat mukjizat seperti ini tidak memenuhi segi kefasihan yang penting ini, yaitu di dalamnya tidak didapati urutan dan susunan?”

Jadi, Al-Qur'an Karim adalah Firman Allah Ta'ala dan ia penuh dengan kefasihan dan ketinggian bahasa. Tidaklah mungkin bahwa di dalamnya tidak ada suatu keteraturan, seperti halnya disampaikan sebagian orang yang melontarkan keberatan.

Dalam menyampaikan tentang dua mukjizat Al-Qur'an Karim, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Selain Al-Qur’an, tidak ada sarana lain untuk meraih nur-nur samawi. Umat Muhammad (saw) telah diberikan dua mukjizat berikut sampai akhir zaman sehingga selalu ada perbedaan yang jelas antara kebenaran dan kepalsuan dan bahwa tidak akan pernah datang suatu masa ketika kepalsuan dapat bersaing dengan kebenaran: Yaitu **mukjizat kata-kata Al-Qur'an** dan **mukjizat pengaruh kata-kata Al-Qur'an**. (Dengan kata lain, mukjizat pertama adalah kata-kata Al-Qur'an dan yang kedua adalah pengaruhnya. Ini adalah dua mukjizat). Sejak awal, agama-agama palsu tidak mampu melawan mukjizat-mukjizat ini. Jika hanya ada mukjizat kata-kata Al-Qur'an dan tidak ada mukjizat pengaruh Al-Qur’an, maka umat Muhammad (saw) tidak akan memiliki keunggulan dalam kaitannya dengan tanda-tanda dan kerohaniannya. Kesalehan dan kebajikan saja tidak dapat menghasilkan mukjizat.”

Ajaran Al-Qur'an juga memiliki dampak jika seseorang benar-benar mematuhi.

Kemudian mengenai nampaknya tanda-tanda keselamatan di masa kehidupan seseorang dengan mengikuti Al-Qur'an, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Al-Qur'an, yang merupakan dasar untuk menaati Hadhrat Rasulullah saw., adalah kitab yang dengan menaatinya tanda-tanda keselamatan akan nampak di dunia ini. Karena ini adalah satu-satunya kitab yang dapat membawa jiwa-jiwa yang lemah menuju tingkat kesempurnaan, baik secara lahir maupun batin, dan menganugerahkan kebebasan dari segala keraguan."

Jiwa-jiwa yang lemah adalah orang-orang yang terdapat kekurangan di dalam dirinya. Al-Qur'an tidak hanya menghilangkan kelemahan mereka tetapi mengangkat mereka ke tingkat yang lebih tinggi. Hadhrat Masih Maud a.s. selanjutnya bersabda,

"Secara lahiriah, risalah [Al-Qur'an] mengandung segenap hakikat dan rahasia-rahasia mendalam, yang dengan alasan yang masuk akal, dapat menyangkal semua keraguan di dunia yang menghalangi seseorang untuk mencapai Tuhan dan yang telah menimbulkan banyak firqah batil dan membantah semua pemikiran salah yang telah mengakar di hati orang-orang yang tersesat."

Al-Qur'an menjelaskan dengan gamblang melalui dalil-dalil dan kebenaran-kebenaran yang menghilangkan keragu-raguan dalam segala bentuknya. Memang, syaratnya adalah seseorang harus memahami [Al-Qur'an], dan untuk memahaminya, seseorang harus mengambil manfaat dari kata-kata orang yang mengajarkannya. Hadhrat Masih Mau'ud (as) selanjutnya bersabda,

"Cahaya ajaran sejati dan sempurna yang sangat diperlukan untuk menerangi kegelapan masa kini, semua itu tengah bersinar dari Al-Qur'an laksana matahari."

Kegelapan-kegelapan yang tersebar di masa ini, yaitu jauhnya manusia dari agama, ketidaksenonohan, berbagai perbuatan sia-sia, dan jauhnya manusia dari Allah Ta'ala, untuk menjauhkan semua itu dan untuk meraih cahaya, kembalilah kepada Al-Qur'an, karena segalanya ada di dalamnya. Beliau (as.) bersabda,

"Ini semua tengah bersinar darinya laksana matahari. Ia bersinar cemerlang seperti matahari, dan di dalamnya terkandung obat bagi segenap penyakit yang bersumber dari nafsu. Ia penuh dengan penjelasan seluruh makrifat yang hakiki, dan tidak ada suatu ilmu ilahi yang halus sekalipun yang akan zahir kelak di suatu masa namun tidak tertera di dalamnya."

"Adapun secara batiniyah adalah, bahwa mematuhi Al-Qur'an secara sempurna akan sedemikian rupa mensucikan hati. Syaratnya adalah mengikutinya secara sempurna. Jalan ini akan sedemikian rupa

mensucikan hati yaitu manusia menjadi sama sekali suci dari segenap kekotoran yang ada di dalam dirinya dan akan dapat meraih ikatan dengan Wujud yang Maha Luhur. (Yaitu akan terjalin suatu hubungan dengan Allah Ta'ala). Cahaya-cahaya kemakbulan akan muncul dalam dirinya, dan karunia-karunia ilahiah akan sedemikian rupa menaungi dirinya sehingga tatkala ia berdoa di waktu-waktu kesulitan, maka dari karunia dan rahmat sempurna-Nya (yakni kasih sayang dan belas kasih yang besar dari Allah Ta'ala) Tuhan yang Maha Mulia pun mengabulkannya, dan terkadang secara tidak disadari, kendatipun ia hingga ribuan kali mengadakan segenap kesulitan dan seluruh kesedihannya, maka beribu kalilah ia mendapatkan jawaban dalam kalam yang sangat fasih, lezat, dan penuh berkat dari Tuhannya yang Maha Mulia. Ilham Ilahi akan turun kepadanya laksana hujan, dan ia mendapati kalbunya penuh dengan kecintaan ilahiah, seperti halnya sebuah botol kaca yang sangat bersih yang terisi penuh dengan suatu wewangian yang sangat murni, dan dia dianugerahi suatu kecintaan, gejolak, dan kelezatan suci yang menghancurkan segenap belenggu hawa nafsu yang sekeras-kerasnya dan mengeluarkan ia dari tempat yang penuh kabut. (Kabut disini adalah udara yang kotor dan tercemar). Ia lantas keluar darinya menuju Wujud Kekasih sejatinya di dalam udara yang sejuk dan menentramkan, yang setiap waktunya terus menganugerahkan kehidupan yang segar di segala seginya.”

Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda bahwa Al-Qur'an Karim adalah kalam Tuhan yang meyakinkan dan pasti. Beliau a.s. bersabda,

“Al-Qur'an merupakan Kitabullah, yang mana di tangan kita tidak ada kitab lain yang lebih meyakinkan dan pasti darinya. Ia adalah Kalam Tuhan, dan ia suci dari segala keraguan dan prasangka.”

Dalam menjelaskan bahwa Al-Qur'an datang untuk menyatukan bangsa-bangsa di dunia, beliau a.s. bersabda,

“Tuhan pertama-tama menurunkan pedoman amalan secara terpisah-pisah kepada setiap umat. Kemudian Dia menghendaki bahwa sebagaimana Tuhan adalah Esa, maka manusia pun hendaknya menjadi satu. Maka dari itu, Dia menurunkan Al-Qur'an demi menyatukan semuanya, dan Dia mengabarkan bahwa akan datang suatu masa di mana Tuhan akan menjadikan seluruh kaum menjadi satu kaum, seluruh negeri menjadi satu negeri, dan seluruh bahasa menjadi satu bahasa.”

Sebagian orang mengatakan bahwa mengapa muncul banyak agama? Hal ini dikarenakan bahwa daya pikir, kesadaran, dan sarana-sarana mereka adalah terbatas untuk zaman mereka itu. Di masa permulaan, agama diturunkan ke masing-masing kaum. Kini telah tiba suatu masa di mana semua manusia dapat bersatu, maka dari Tuhan mengirimkan kepada kita satu syariat sempurna dalam

wujud Al-Qur'an Karim. Lalu beliau a.s. bersabda: “Dia akan menjadikan seluruh negeri menjadi satu negeri, dan seluruh bahasa menjadi satu bahasa.” Sekarang di dunia ini telah digunakan istilah *global village* (desa global), yakni dunia telah menyatu dan telah menjadi seperti sebuah kota. Dengan demikian, Al-Qur'an lah satu-satunya Kalam yang meskipun ada berbagai bahasa yang digunakan di seluruh dunia, segenap muslim di manapun mereka berada dan dari bangsa manapun mereka berasal, mereka tetap menggunakan bahasa Arab dalam membacanya. Demikian juga dalam shalat lima waktu mereka mempergunakannya.

Dalam menjelaskan bahwa Al-Qur'an Karim adalah suatu ihsan bagi kitab-kitab suci dan para nabi sebelumnya, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Al-Qur'an telah berbuat ihsan kepada kitab-kitab suci dan para nabi sebelumnya karena telah memberikan pengetahuan otentik terhadap ajaran-ajaran mereka yang sebelumnya berupa kisah-kisah belaka. Aku katakan dengan sesungguhnya bahwa tidak ada seorangpun yang dapat meraih keselamatan dengan kisah-kisah dan dongeng-dongeng itu selama mereka belum menelaah Al-Qur'an, karena hanya Al-Qur'anlah yang memiliki keistimewaan sebagai:

إِنَّهُ لَقَوْلٌ فَصْلٌ وَمَا هُوَ بِالْهَزْلِ²

ia adalah *miizaan* [penimbang], *muhaimin* [penjaga], *nur* [cahaya], *syifaa* [obat], dan rahmat. Barangsiapa yang membaca Al-Qur'an Suci dan menganggapnya sebagai kisah belaka, maka ia tidak membaca Al-Qur'an dan telah menodainya.

Mengapa para penentang kita telah menjadi sedemikian keras dalam memusuhi kita? Hal ini semata-mata karena kita ingin memperlihatkan Al-Qur'an sebagai perwujudan cahaya, hikmah dan makrifat, sebagaimana firman Allah Ta'ala; sedangkan mereka berupaya untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak lebih dari kumpulan dongeng. Kita sama sekali tidak dapat menerima hal ini. Allah Ta'ala dengan karunia-Nya telah membukakan kepada kita bahwa Al-Qur'an adalah satu kitab yang hidup dan bersinar. Oleh karena itu, mengapa kita harus menghiraukan penentangan mereka?”

Dalam menjelaskan keagungan Al-Qur'an, beliau a.s. bersabda,

Di antara dalil yang kuat berkenaan dengan keagungan Al-Qur'an Karim, salah satunya adalah bahwa di dalamnya terkandung ilmu-ilmu yang sangat agung, yang mencarinya di dalam Taurat dan Injil adalah pekerjaan yang sia-sia. (Ini adalah pekerjaan sia-sia karena tidak akan ditemukan). Terlepas

² Sungguh, (Al-Qur'an) itu benar-benar firman pemisah (antara yang hak dan yang batil), dan (Al-Qur'an) itu bukanlah sendagurauan. (At-Tariq: 14-15)

dari apakah seseorang termasuk kalangan atas atau orang biasa, masing-masing dapat mengambil manfaat dari ilmu Al-Qur'an sesuai dengan pemahaman dan kapasitas mereka sendiri.”

Alhasil, setiap orang hendaknya terbiasa untuk merenungkan pengertian-pengertian dan makna-makna yang ada di dalam Al-Qur'an, supaya kita pun dapat mengetahui keindahan Kalam Allah Ta'ala.

Berkenaan dengan perintah-perintah dan larangan-larangan Al-Qur'an, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda,

“Dari awal hingga akhir, Al-Qur'an penuh dengan rincian perintah-perintah, larangan-larangan dan hukum-hukum ilahi. Ada beberapa ratus cabang dari perintah-perintah ilahi ini.”

Di satu tempat Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda bahwa ketika membaca Al-Qur'an hendaknya mencari perintah-perintah ilahi tersebut dan menjadikannya bagian dari kehidupan kita. Hanya dengan begitu kita akan benar-benar mendapat manfaat dari Firman Allah Ta'ala.

Dalam menjelaskan keindahan-keindahan Al-Qur'an, di satu tempat Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda,

“Hendaknya diketahui bahwa Al-Qur'an adalah Kalam Ilahi yang meyakinkan dan pasti, yang di dalamnya tidak ada sedikitpun yang ditambahkan oleh manusia. Kata-kata dan maknanya merupakan firman Allah Ta'ala dan tidak ada firqah dalam Islam yang dapat bertahan tanpa keyakinan ini (yaitu tanpa menerima ini mereka tidak dapat bertahan). Setiap ayatnya mengandung suatu keteraturan yang luar biasa dan merupakan sesuatu yang sering dibaca (yakni wahyu yang dibaca berulang-ulang) dan setiap huruf berada pada tempatnya yang tepat. Karena bersifat mukjizat, ia pun terjaga dari perubahan dan penyisipan.”

Bahkan susunan dan keteraturan itu sendiri merupakan mukjizat dan tidak dapat diubah. Jadi, bagaimana mungkin seseorang mengklaim bahwa Al-Qur'an telah diubah, karena jika ini terjadi, Al-Qur'an akan berubah dari bentuk aslinya. Ia tidak akan lagi tetap dalam kondisi aslinya, juga tidak akan mencakup pokok pembahasan yang sama.

Kemudian dalam menjelaskan kedalaman kata-kata Al-Qur'an Karim dan keistimewaan makna-maknanya, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

Kemudian, seraya menjelaskan kedalaman kata-kata Al-Qur'an dan keistimewaan makna-maknanya, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda,

“Rahasia-rahasia, makrifat-makrifat dan hakikat-hakikat Al-Qur’an juga telah terungkap sesuai dengan kebutuhan zaman. Misalnya, zaman di mana kita berada dan pengetahuan Al-Qur’an yang kita butuhkan untuk menghadapi firqah-firqah dajjal, kebutuhan itu tidak dihadapi oleh mereka yang tidak mendapati zaman firqah-firqah dajjal ini. Jadi perkara-perkara tersebut tetap tersembunyi atas mereka dan dibukakan kepada Kami.”

Seseorang dapat mempelajari materi pelajaran dalam Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan zaman. Dulu kebutuhannya berbeda. Jadi, tafsir yang ditulis di masa lalu adalah untuk zamannya masing-masing. Tafsir Al-Qur'an yang disusun saat ini adalah untuk zaman sekarang. Semua [pengetahuan] ini berasal dari dalam Al-Qur'an itu sendiri dan penafsiran didasarkan pada itu. Hanya dengan merenungkan kata-kata Al-Qur'an, maknanya akan menjadi jelas. Dengan demikian, hanya kitab semacam ini yang dapat bertahan sampai akhir zaman, di mana seseorang dapat memperoleh maknanya sesuai dengan kondisi zaman.

Kemudian dalam menjelaskan keindahan Al-Qur'an, beliau a.s. bersabda:

“Kebenaran-kebenaran tersembunyi dari Al-Qur’an yang didukung oleh hadis-hadis otentik dan ayat-ayat Al-Qur’an yang jelas dan tidak ambigu tidak pernah mubazir. Sebaliknya, keajaiban yang luar biasa, yaitu Al-Qur’an, memanifestasikan kebenarannya yang tersembunyi pada saat ada kebutuhan mendesak untuk menunjukkan kekuatan rohaninya.”

Seseorang dapat mempelajari kebenarannya yang tersembunyi dan juga menyimpulkan berdasarkan hadits otentik serta ayat-ayat Alquran yang jelas dan tidak ambigu.

Kemudian beliau a.s. bersabda,

“Al-Qur'an berisi segala sesuatu, tetapi sebelum seseorang memiliki wawasan (bashirat) , tidak ada yang bisa diperoleh darinya. (Syaratnya adalah seseorang harus memiliki wawasan). Ketika seseorang yang mempelajari Al-Qur'an, beralih dari tahun pertama ke tahun berikutnya dan melihat ke belakang untuk mengenang kembali, mereka merasa seolah-olah mereka adalah seorang siswa di tingkat dasar, karena ini adalah Firman Allah Ta’ala dan demikianlah [Al-Qur’an] mengembangkan seseorang sesuai dengan itu juga.”

Bukanlah dengan membacanya sekali saja lalu merasa sudah meraih semuanya. Sebaliknya, ketika seseorang beralih dari satu tahun ke tahun berikutnya dan kemudian mulai merenungkan Al-Qur'an lagi, mereka memahami bahwa apa yang mereka pelajari sebelumnya mirip dengan pelajaran dasar dan hal-hal mendasar lah yang telah mereka pahami, dan sekarang mereka telah mencapai tingkat lebih tinggi. Dengan cara ini seseorang terus berkembang.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda, "Saya tidak setuju dengan orang-orang yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab dengan berbagai tafsir (*Dzul wujuuh*), karena dengan begitu mereka menghina Al-Qur'an. Orang harus mengatakan bahwa Al-Qur'an mencakup beragam wawasan (*Dzul Maa'arif*). (Hendaknya dianggap mengandung serangkaian wawasan). Setiap bagiannya penuh dengan wawasan yang tak terhitung jumlahnya, dan satu poin kebijaksanaan tidak bertentangan dengan yang lain. Namun, kepribadian yang cenderung pada ketidaksabaran, permusuhan dan kemarahan tidak memiliki kedekatan dengan Al-Qur'an, dan Al-Qur'an juga tidak terbuka untuk orang-orang seperti itu."

Kebenaran tersembunyi dari Al-Qur'an diungkapkan kepada mereka yang merenungkan maknanya, menyucikan diri dan mencari perlindungan Allah Ta'ala. Selanjutnya, itu diberikan kepada mereka yang berdoa untuk diajarkan maknanya.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda,

"Tanpa keraguan, semua kebenaran dan pengetahuan dikumpulkan di dalam Al-Qur'an dan bersaing dengan inovasi setiap zaman. Hati hamba yang lemah ini adalah saksi langsung atas berkat dan kebenaran ini."

Di zaman kita, hanya Hadhrat Masih Mau'ud a.s. saja yang telah menguraikan makrifat-makrifat dan hakikat-hakikat Al-Qur'an. Seseorang dapat belajar lebih banyak tentang ini dari tulisan-tulisan beliau a.s.. Jika seseorang mempelajari buku-buku beliau secara mendalam, maka seseorang dapat belajar lebih banyak tentang ajaran indah dan makrifat-makrifat yang ditemukan dalam Al-Qur'an.

Beliau a.s. bersabda, "Tidak diragukan lagi, kita telah dikaruniai Al-Qur'an untuk kesejahteraan, kemajuan, dan kemenangan abadi kita. Kebenaran dan kehalusannya yang tersembunyi tidak terbatas dan ini diungkapkan kepada seseorang setelah mereka sepenuhnya memurnikan batin mereka dan menerangi pikiran mereka. Kaum mana pun yang telah Allah Ta'ala hadapkan dengan kami, kami telah mendapatkan kemenangan atas mereka melalui Al-Qur'an. Sebagaimana ia memberikan kepuasan kepada seorang Badui Arab yang tidak terpelajar, seperti itu jugalah ia memberikan kepuasan kepada seorang filsuf yang terpelajar (Bukan berarti bahwa Al-Qur'an hanya diturunkan untuk satu kelompok saja sedangkan yang lainnya luput) Tidak diragukan lagi, Al-Qur'an berisi solusi untuk setiap orang, setiap zaman dan setiap karakter. Selain mereka yang tidak mengetahui alasan mengapa mereka diciptakan, atau yang memiliki watak yang tidak sempurna, setiap orang tidak punya pilihan selain menerima keagungan Al-Qur'an."

Yaitu mereka yang tidak mempedulikan mengapa mereka diciptakan atau bodoh, atau mereka yang bukannya maju secara kerohanian, justru mundur karena kebodohan mereka, Al-Qur'an

tidak akan bermanfaat bagi orang-orang seperti itu. Namun, jika mereka tidak seperti ini, maka wajib beriman kepada keagungan Al-Qur'an dan orang-orang inilah yang mendapat manfaat dari cahaya Al-Qur'an.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda bahwa Allah Ta'ala berfirman kepada beliau,,

“Hanya petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an yang benar-benar sempurna dan bebas dari segala campur tangan manusia”.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. selanjutnya bersabda, “Keyakinan saya adalah bahwa semakin maju ilmu alam dan secara praktis mengemuka, semakin keagungan Al-Qur'an akan menjadi jelas bagi dunia.”

Oleh karena itu, mereka yang terlibat dalam penelitian ilmu-ilmu duniawi juga harus mencari bantuan dari Al-Qur'an dan dengan karunia Allah Ta'ala, banyak yang melakukannya. Mereka juga menulis makalah mengenainya. Seseorang harus membuktikan keunggulan Al-Qur'an dan menunjukkan bagaimana terkandung kebenaran yang tersembunyi di dalamnya. Dr Abdus Salam Sahib juga selalu mengadopsi prinsip ini.

Lalu beliau a.s. bersabda,

“Al-Qur'an, tidak diragukan lagi, penuh dengan kebenaran yang tak terbatas dan cukup untuk memenuhi kebutuhan setiap zaman. Kebenaran, hakikat, keunggulan, kebijaksanaan, dan kefasihan ditemukan dalam bentuknya yang paling sempurna dan lengkap di dalam Al-Qur'an dan kedudukan yang luar biasa ini tidak dimiliki oleh kitab lain mana pun.”

Beliau a.s. bersabda, "Allah Ta'ala menyebut Al-Qur'an sebagai khair (kebaikan), Sebagaimana difirmankan,

وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ

Dengan demikian, Al-Qur'an adalah harta kebijaksanaan dan pengetahuan. Allah Taa'ala telah menggambarkan kebijaksanaan dan pengetahuan sebagai kekayaan. Berkat-berkat di dunia ini juga diperoleh melalui ini. Kemudian, seraya memberikan peringatan, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda,

“Ingatlah bahwa orang yang tidak menjauhkan diri dari dosa pada akhirnya akan mati, dan ini pasti akan terjadi. Allah Ta'ala mengutus para Rasul dan Nabi-Nya dan kitab terakhir-Nya, Al-Qur'an, agar

³ Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. (Al-Baqarah: 270)

dunia tidak hancur karena racun [dosa]. Sebaliknya, mereka harus menyelamatkan diri dengan menyadari efek buruknya.”

Oleh karena itu, adalah kewajiban setiap Ahmadi bahwa sementara mereka mengubah kondisi mereka sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, mereka juga harus memberitahukan kepada dunia tentang ajaran ini dan menyelamatkan mereka dari kehancuran spiritual dan material.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. selanjutnya bersabda,

“Hadhrat Rasulullahi saw. adalah *Khaatamun Nabiyyiin* dan Al-Qur'an adalah *Khaatamul Kutub*. Sekarang, tidak ada kitab lain atau shalat lainnya. Seseorang tidak dapat mencapai keselamatan dengan meninggalkan apa yang dinyatakan oleh Hadhrat Rasulullah (saw) atau apa yang dia tunjukkan dan apa pun yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an. Siapa pun yang meninggalkan ini akan dilemparkan ke dalam neraka. Ini adalah keyakinan dan kepercayaan kami.”

Seseorang yang memiliki pandangan seperti itu, bagaimana mereka bisa melanggar dengan menistakan Al-Qur'an dan Hadhrat Rasulullah saw.? Andai saja umat Islam pada umumnya dapat memahami hal ini dan melepaskan diri dari cengkeraman ulama jahat dan mengenali Imam zaman ini.

Beliau a.s. bersabda: “Hanya Al-Qur'an yang merupakan cara paling pasti, termudah dan paling sempurna untuk mengenali prinsip-prinsip dan keyakinan yang benar yang menjadi sandaran keselamatan kita.”

Beliau as bersabda, Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ⁴

Yakni Kamilah yang telah menurunkan Al Quran dan Kami jugalah yang akan menjaganya.

Dengan kata lain, ketika muncul penafsiran yang salah maka untuk memperbaikinya akan muncul orang-orang yang telah ditunjuk oleh Allah SWT.

Dan dengan demikian, sesuai dengan janji-Nya, Allah Ta'ala telah mengutus Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. dari Qadian sebagai orang yang ditunjuk di zaman ini.

Beliau a.s. bersabda,

⁴ Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang menjaganya. (Al-Hijr: 9)

“Renungkan pernyataan Allah Ta’ala ini dan lihatlah kondisi zaman ini. Orang-orang dari agama lain menarik kalian menjauh dari agama kalian melalui tipu muslihat mereka. Namun, kalian melabeli Al-Masih dan Mahdi sebagai Dajjal dan mencoba menjauhkan umat Islam darinya.”

Hadhrat Masih Mau'ud a.. menyatakan bahwa mereka seharusnya tidak hanya melihat fakta bahwa Hadhrat Masih Mau'ud a.s. telah muncul dan membuat klaim, lihatlah juga kondisi zaman.

“Ini adalah awal abad ini, ada serangan dari luar [terhadap Islam] dan kemudian lihatlah perilaku umat Islam, lalu renungkan apakah dalam keadaan seperti itu Dajjal atukah Mahdi dan Almasih yang diperlukan.”

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menyatakan bahwa prasangka adalah kejahatan besar dan karena hal inilah orang-orang menolak para nabi di masa lalu.

Semoga Allah Ta’ala memberikan akal sehat kepada segenap umat Islam untuk dapat memahami. Dalam menjelaskan berbagai keistimewaan Al Quran Karim, beliau a.s. bersabda:

“Siapa pun yang mempelajari Al-Qur'an akan menemukan bahwa, dari awal sampai akhir, Ia (Al Qur'an) memberikan dua jenis kesaksian—kesaksian akal dan kesaksian wahyu. Dalam Al-Qur'an keduanya seperti dua aliran besar yang berjalan secara paralel dan saling mempengaruhi satu sama lain (Yakni berjalan beriringan, berjalan sejajar satu sama lain dan memberikan pengaruh)”.

Lebih lanjut, beliau a.s. bersabda,

“Tujuan Al-Qur'an adalah untuk mengubah mereka yang memiliki sifat kebinatangan menjadi manusia dan kemudian mengangkat mereka dari manusia menjadi memiliki kualitas akhlak dan kemudian dari manusia yang berakhlak baik menjadi orang yang bertakwa. Dan kami menemukan bahwa di antara orang-orang Arab tujuan ini tercapai dengan cara yang paling baik.”

Beberapa tahun lalu, seorang Yahudi sendiri mengatakan kepada saya bahwa saya bukan seorang Muslim, tetapi saya meyakini secara pasti bahwa Nabi saw. adalah Rasul karena kondisi orang Arab Badui pada masa itu dan bagaimana terjadi perubahan yang revolusioner dalam diri mereka. Ini hanya bisa dilakukan oleh seorang rasul, tidak ada orang biasa yang bisa melakukannya. Yang bisa melakukannya hanya orang yang mendapat dukungan dari Allah Ta'ala.

“Seseorang tercengang ketika mereka merenungkan Al-Qur'an, karena Hadhrat Rasulullah saw. yang bahkan tidak bisa membaca atau menulis, tidak hanya menyampaikan kitab suci dan memberikan kebijaksanaan, tetapi beliau saw. juga mengungkapkan cara mensucikan jiwa sedemikian rupa sehingga dibawa ke tahap di mana:

Yakni Dia telah meneguhkannya dengan ilham dari Dia sendiri, menyampaikan hingga ke sana.

Renungkanlah dengan hati-hati Al-Qur'an karena ia menuntun semua jenis pencari ke tujuan mereka dan memuaskan semua orang yang haus akan kebenaran.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. selanjutnya bersabda,

“Walaupun semua wahyu sebelumnya diturunkan untuk memberikan keyakinan kepada manusia [dalam keimanan kepada Tuhan], namun Al-Qur'an telah meletakkan dasar untuk memberikan tingkat keyakinan yang luar biasa ke tingkat tertinggi.”

Untuk memastikan anggota Jemaatnya benar-benar mematuhi ajaran Al-Qur'an, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. memasukkan ini sebagai bagian dari syarat Bai'at. Syarat baiat keenam berbunyi,

“Akan berhenti dari adat yang buruk dan dari menuruti hawa nafsu, dan benar-benar akan menjunjung tinggi perintah Al-Qur'an Suci atas dirinya. Firman Allah dan sabda Rasul-Nya itu akan menjadi pedoman baginya dalam tiap langkahnya.”

Namun, para ulama jahat, yang sama sekali tidak memiliki pemahaman, masih menuduh bahwa kita telah mengubah Al-Qur'an. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda,

“Kita tidak diberikan kewenangan untuk mengubah komposisi dan menambah kata ke dalam ayat manapun pada kalam Ilahi, (Kita tidak dapat menggubahnya dan juga tidak dapat menciptakan perubahan, tidak juga dapat menambah atau mengurangi dan tidak memiliki kewenangan untuk mengadakan suatu jenis kalimat), kecuali jika perbuatan tersebut pernah dicontohkan oleh Rasulullah saw. sendiri dan terbukti bahwa Rasulullah saw. sendiri pernah memodifikasi. (Ya, jika memang terbukti bahwa Rasulullah saw. pernah melakukan demikian, maka dibenarkan, jika memang terbukti bahwa Rasulullah melakukan demikian dan terbukti bahwa Rasulullah sendiri pernah menciptakan perubahan dan selama itu dapat dibuktikan) Selama hal itu tidak terbukti, kita tidak diizinkan untuk menambahkan hiasan, merusak komposisinya dan kita juga tidak dapat menambahkan kata ke dalamnya. Jika melakukan demikian, maka dalam pandangan Allah Ta'ala akan tergolong sebagai pendosa dan layak mendapatkan hukuman. Alhasil, ketika Hadhrat Masih Mauud a.s. sendiri membantah segala jenis distorsi dan perubahan dalam Al-Qur'an dan setelah membantah beliau a.s. mengumumkan bahwa jika seandainya kami melakukan demikian, berarti kami adalah pendosa dan patut dihukum di hadapan Allah. Dalam pandangan Allah pun layak untuk dicengkeram.

⁵ *Menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. (Al-Mujadalah: 23)*

Namun orang-orang yang melontarkan tuduhan ini kepada kami, mereka menganggap diri mereka lebih hebat dari Allah Ta'ala, yakni sekalipun Allah Ta'ala tidak menetapkan kami sebagai pelanggar namun para ulama penentang ini menuduh kami sebagai pelanggar dan berhasrat untuk menghukum kami yang mana saat ini mereka terus menggembar-gemborkan hal itu. Semoga Allah Ta'ala melindungi setiap Ahmadi dari kejahatan mereka dan mengembalikan kejahatan mereka kepada mereka. Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada kita untuk dapat memahami Al-Qur'an dalam makna hakiki dan mengamalkannya.

Doakanlah untuk para Ahmadi di Pakistan dan untuk situasi umum di Pakistan. Doakan juga untuk para Ahmadi di Burkina Faso dan untuk situasi negara secara umum. Doakanlah untuk para Ahmadi di Bangladesh. Semoga Allah Ta'ala melindungi mereka juga. Di sana hari ini mungkin para ulama penentang di Bangladesh ingin membuat kerusuhan lagi. Berdoalah untuk para Ahmadi di Pakistan dan di setiap negara di dunia. Ramadhan juga tidak lama lagi akan dimulai, seperti yang saya katakan, berikanlah perhatian khusus untuk membaca dan memahami Al-Qur'an dan juga pada doa-doa. Semoga Allah Ta'ala menganugerahi kita semua Taufiq untuk ini dan untuk dapat meraih limpahan keberkatan Ramadhan.